

DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.040216

Received	: 28 Desember 2020
Revised	: 28 Desember 2020
Accepted	: 29 Desember 2020
Published	: 31 Desember 2020

Academic Writing Using Critical Thinking Approach of Student PBSI FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Setyawan Pujiono

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
E-mail: setyawan_p@uny.ac.id

Abstract

The main problem in this article is the low awareness of students' critical thinking when writing various academic activities. One of the reasons for this condition is that learning to write academic forms has not used the right approach or model. The purpose of writing this article is to describe the application of Critical Thinking in student academic writing. This research was written using literature study and direct observation of the academic writing lecture process, namely writing scientific papers. The results of the observation show that in a class that does not use the Critical Thinking approach, it shows that during the academic writing lecture process, students have not developed the concept of critical thinking properly so that their written work has not produced critical and innovative products. However, in classes that apply the Critical Thinking Approach, lectures have been running effectively and the students' written work is in accordance with the assessment criteria. This increase and effectiveness is because students carry out the stages of analysis, evaluation, reconstruction, and creativity during writing lectures.

Keywords: approach, critical thinking, academic writing

Abstrak

Masalah utama dalam artikel ini adalah rendahnya kesadaran berpikir kritis mahasiswa ketika kegiatan menulis ragam akademik. Salah satu penyebab muncul kondisi ini adalah bahwa pembelajaran menulis ragam akademik belum menggunakan pendekatan atau model yang tepat. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan penerapan Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) dalam menulis akademik mahasiswa. Penelitian ini ditulis menggunakan studi literatur dan pengamatan langsung

proses perkuliahan menulis ragam akademik, yaitu pada mata kuliah menulis karya ilmiah. Hasil pengamatan diperoleh bahwa di kelas yang tidak menggunakan pendekatan Berpikir Kritis menunjukkan selama proses perkuliahan menulis akademik, mahasiswa belum membangun konsep berpikir kritis dengan baik sehingga hasil karya tulisnya pun belum menghasilkan produk yang kritis dan inovatif. Akan tetapi, pada kelas yang menerapkan Pendekatan *Critical Thinking* saat perkuliahan sudah berjalan efektif dan hasil karya tulis mahasiswa sudah baik sesuai dengan kriteria penilaian. Peningkatan dan efektivitas tersebut karena mahasiswa melakukan tahapan analisis, evaluasi, rekonstruksi, dan kreativitas saat perkuliahan menulis.

Kata kunci: pendekatan, berpikir kritis, menulis akademik

PENDAHULUAN

Menulis merupakan proses penuangan ide dalam bentuk simbol-simbol bahasa yang bermakna. Aktivitas menulis pasti akan dilakukan oleh setiap orang terlebih bagi mahasiswa untuk menunjang pendidikannya. Kegiatan menulis terbagi menjadi dua jenis, yaitu menulis akademik dan nonakademik. Karya tulis akademik adalah tulisan yang dibuat untuk menunjang kegiatan akademik mahasiswa selama kuliah, seperti menulis makalah, artikel, proposal, skripsi dan tugas-tugas penunjang kuliah lainnya. Untuk karya tulis nonakademik adalah tulisan yang disusun untuk tujuan pribadi, hiburan, atau sekadar hobi seperti menulis novel, surat, opini dsb. Akan tetapi, fokus masalah dalam makalah ini adalah membahas karya tulis akademik.

Dalam kurikulum, kegiatan menulis akademik tercermin dalam matakuliah MKU Bahasa Indonesia dan Menulis Karya Ilmiah. Kedua matakuliah ini sangat jelas menekankan kemampuan menulis akademik bagi mahasiswa. Hampir di seluruh program studi, matakuliah MKU Bahasa Indonesia merupakan matakuliah wajib. Begitu juga di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI) Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), kedua matakuliah tersebut juga diselenggarakan.

Matakuliah tersebut bertujuan memberikan kompetensi kepada mahasiswa agar mampu menuangkan pengetahuan, wawasan, dan gagasan dalam bentuk tulisan akademik. Jika dalam matakuliah Bahasa Indonesia kemampuan menulis lebih ditekankan pada pembuatan makalah, artikel, dan penguasaan unsur kebahasaan. Berbeda dengan matakuliah Menulis Karya Ilmiah, yaitu lebih menekankan pada kemampuan karya tulis akademik yang sifatnya lebih kompleks seperti proposal penelitian, laporan, dan skripsi. Melalui kedua matakuliah tersebut, mahasiswa diharapkan lebih baik dalam penguasaan kemampuan menulis akademik secara berkelanjutan.

Sayuti (2007) menyatakan bahwa menulis merupakan kerja intelektual yang harus dikembangkan pada diri mahasiswa. Ketika menulis, mahasiswa diharapkan mempunyai wawasan dan gagasan yang luas. Gagasan-gagasan tersebut dapat diperoleh dari hasil membaca, pengamatan, dan diskusi. Isi tulisan akan mencirikan kemampuan penulis sesuai dengan pengetahuan. Secara umum bahasa yang dipakai sesuai dengan tujuan dan karakter penulisnya.

Di negara Eropa dan Jepang aktivitas menulis dan membaca dilakukan selama 5 jam sampai dengan 7 jam perhari, sedangkan di Indonesia pelajar belum meluangkan waktu khusus (0 jam) untuk aktivitas menulis (Kedaulan Rakyat, 2008). Akibatnya pelajar di Indonesia tidak mempunyai kemampuan menulis yang baik. Apalagi proses pembelajaran menulis di sekolah/lembaga pendidikan kurang menarik dan cenderung membosankan.

Kemampuan menulis akademik mahasiswa pun hasilnya belum memuaskan. Tugas-tugas karya tulis akademik mahasiswa seperti makalah, artikel, dan proposal belum menunjukkan ide-ide yang kreatif dan inovatif. Ide-idenya belum aktual, kritis, dan inovatif. Fenomena ini terjadi hampir di seluruh kelas matakuliah bahasa Indonesia. Fenomena inilah yang melatarbelakangi pentingnya membangun kesadaran berpikir kritis pada mahasiswa dalam menulis akademik.

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara kompleks pada diri seseorang dari tingkat aplikasi, menganalisis, evaluasi dan kreativitas (Wardhana, 2007). Proses berpikir kritis dilakukan dengan tahapan-tahapan berpikir. Nurhadi (2009) menyatakan bahwa ada lima tahapan seseorang dikatakan berpikir kritis, yakni kemampuan mengingat, mengorganisasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Pada buku kedua, *Taxonomy of Educational Objective Handbook 2: Affective Domain* diperkenalkan domain afektif yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para praktisi pendidikan. Konsep ini memunculkan taksonomi terevisi (*revised taxonomy*) (Anderson & Krathwohl, 2001: 23; Parinas, 2009). Sampai tahap ini, ada setidaknya enam (6) dimensi proses kognitif, yakni *remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create* yang diintegrasikan dengan dimensi pengetahuan yakni *factual knowledge, conceptual knowledge, procedural knowledge, dan metacognitif knowledge*.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang telah dilakukan dosen pengampu matakuliah Menulis Karya Ilmiah, kemampuan menulis akademik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut yaitu ide atau gagasan belum aktual, kajian belum mendalam, dan proses menulis belum menggunakan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) untuk menunjang Kurikulum KKNi dan menghadapi revolusi industri 4.0.

Tujuan dan manfaat pembelajaran menulis akademik akan tercapai dengan baik jika kesadaran berpikir kritis sudah tertanam dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin memaparkan upaya penerapan Kemampuan Berpikir Kritis dalam perkuliahan menulis akademik sebagai sarana pengembangan penalaran kritis dan inovatif menghadapi revolusi industri 4.0. Di mana untuk mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis, mahasiswa dituntut untuk mampu menuangkan gagasannya dalam bentuk teks, menganalisis pesan-pesan penting, mengkritisi ide-ide penting, serta kreativitas gagasan yang inovatif. Oleh karena itu, *Kemampuan Berpikir Kritis* diharapkan menjadi upaya strategis untuk membangun kesadaran menulis akademik yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini berdasarkan hasil observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan pada saat mahasiswa melaksanakan perkuliahan Menulis Karya ilmiah dan perkuliahan Bahasa Indonesia (menulis akademik) di kelas. Kedua

matakuliah ini dipilih karena berkaitan erat dengan kegiatan menulis akademik di Perguruan Tinggi. Pengamatan dilakukan secara mendalam dan berulang-ulang selama proses perkuliahan untuk melihat apakah mahasiswa sudah ada kesadaran menerapkan kemampuan berpikir kritis saat menulis akademik dan juga melihat hasil karya tulis akademik yang telah ditulis. Pengamatan dilakukan pada mahasiswa semester IV angkatan 2018 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY. Populasi penelitian sebanyak 4 kelas dengan jumlah 80 mahasiswa. Variabel dalam penelitian ini adalah pendekatan berpikir kritis (*Critical thinking*) dan keterampilan menulis akademik.

Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji lebih dalam konsep berpikir kritis (*critical thinking*) dan langkah-langkah penerapannya dalam perkuliahan menulis akademik. Studi pustaka mengkaji teori berpikir kritis dari berbagai macam sumber/ahli agar diperoleh konsep dan aplikasi yang praktis serta mudah untuk diterapkan dalam proses menulis akademik ketika perkuliahan. Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur ini, penulis berharap dapat membahas secara jelas dan konkret upaya penerapan kesadaran berpikir kritis dalam menulis akademik saat perkuliahan pada mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Menulis Akademik

Menulis adalah suatu keahlian dalam menuangkan suatu ide, gagasan yang ada di dalam pikiran manusia menjadi sebuah karya tulis yang dapat dibaca dan mudah dimengerti atau dipahami orang lain (Wardhana, 2007:33). MacArthur (2007:2) mengatakan “*Writing is a powerful tool for getting thing done and a language skill to convey knowledge and information*”. Menulis adalah alat paling baik untuk menyampaikan ide dan gagasan seseorang. Menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk menyampaikan gagasan dan informasi.

Menulis digunakan oleh mahasiswa untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi (Morsey, 1982:4). Sementara di sisi lain, maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun gagasan, pikiran, argumen dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada penalaran, organisasi/struktur, bahasa, ejaan, dan tanda baca yang digunakan.

Kegiatan menulis ragam akademik sangat penting untuk dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini tidak saja dilakukan dalam rangka menulis skripsi tetapi untuk menunjang perkuliahan dan tugas-tugas perkuliahan. Oleh karena itu, setiap mahasiswa sudah semestinya mampu dan biasa melakukan kegiatan menulis ragam akademik.

Karya tulis akademik adalah tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, atau penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (keilmiahannya). Dengan demikian, suatu tulisan disebut karya tulis akademik bila memenuhi persyaratan: (1) isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah, (2) langkah pengerjaannya dijiwai atau menggunakan metode ilmiah, dan (3) sosok tampilannya sesuai dan memenuhi syarat sebagai suatu sosok keilmuan. Oleh karena itu, karya tulis akademik artinya sama dengan ragam tulis

ilmiah sebagai kegiatan untuk menunjang proses akademik selama menempuh perkuliahan.

Sesuai dengan uraian di atas, ciri-ciri tulisan akademik (ilmiah) adalah: (1) logis, yakni segala informasi yang disajikan memiliki argumentasi yang dapat diterima dengan akal sehat, (2) sistematis, yakni segala yang dikemukakan disusun berdasarkan urutan yang berjenjang dan berkesinambungan, (3) objektif, yakni segala informasi yang dikemukakan itu menurut apa adanya dan tidak bersifat fiktif, (4) tuntas dan menyeluruh, yakni segi-segi masalah yang dikemukakan ditelaah secara lengkap, (5) seksama, yakni berusaha menghindarkan diri dari berbagai kesalahan, (6) jelas, yakni segala keterangan yang dikemukakan dapat mengungkapkan maksud secara jernih, (7) dan kebenarannya dapat teruji (Ekosusilo dan Triyanto, 1995).

Pengertian menulis akademik berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disarikan bahwa menulis tidak sekedar melukiskan simbol-simbol saja, tetapi juga mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, dan argumen ke dalam bahasa tulis berupa susunan kalimat dan paragraf yang utuh. Oleh karena itu, menulis merupakan sarana komunikasi dalam bentuk bahasa tulis.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis akademik adalah dengan menggunakan pendekatan perkuliahan yang tepat. Oleh karena itu, artikel ini berusaha untuk membangun kesadaran berpikir kritis dalam perkuliahan menulis akademik yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Modul ini juga menuntut mahasiswa menguasai pengetahuan struktur bahasa yang meliputi pilihan penggunaan kata, kalimat efektif, dan paragraf efektif. Selain itu, faktor penggalan dan pengembangan isi tulisan juga menjadi fokus dalam kajian ini.

Kemampuan Menulis Akademik Mahasiswa

Seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki gaya belajar instan dan terinstruksi. Cara berpikir cenderung linear dengan didukung kemampuan faktual dan pemahaman yang kuat. Hal ini terbentuk dari sistem pembelajaran yang cenderung tekstual. mahasiswa menerima bahan yang banyak dan harus memahami semua bahan tetapi belum ke ranah berpikir kritis untuk memproduksi tulisan.

Kemampuan faktual dan memorial tersebut baik untuk mendukung pengetahuan terhadap sebuah hal atau fenomena. Namun, kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi menjadi kurang. Kemampuan tersebut sangat diperlukan mahasiswa untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 sesuai dengan amanah KKNI. Dalam konteks itulah kemampuan mahasiswa untuk memecahkan berbagai permasalahan sehingga menghasilkan ide dan gagasan tulisan yang analitis, kritis, dan inovatif sangat diperlukan. Mahasiswa dalam menulis akademik perlu kajian dari berbagai sudut pandang seperti sosial, budaya, bahasa, teknologi, dan nilai-nilai karakter. Namun lebih penting lagi adalah menganalisis berbagai teori tersebut dan membuat sintesis dengan mendasarkan pada pengalaman dan sudut pandang baru.

Sebenarnya, beberapa topik yang dipilih oleh mahasiswa cukup menarik. Ada yang menulis akademik tentang sastra, bahasa, budaya, pendidikan bahasa, keterampilan bahasa, teknologi dan sebagainya. Namun yang menjadi kelemahan adalah karya tulis akademik mahasiswa lebih tampak sebagai kumpulan deksripsi teori dan kurang menunjukkan analisis dan pemaknaan atau penciptaan temuan dari sudut pandang baru. Selain itu, inovasi-inovasi baru dan aplikasinya secara umum belum

terlihat dalam karya akademik yang disusunnya. Bahasa dan sajian bagus karena hanya mengambil langsung dari sumber atau rujukan yang dibacanya.

Permasalahan ini merupakan hasil pengamatan dan diskusi dosen pengampu mata kuliah menulis. Strategi agar mahasiswa memiliki ide pemikiran mandiri dan menggunakan sumber literatur sebagai pendukung senantiasa dilakukan. Pemaparan artikel ini merupakan salah satu upaya untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut, yakni dengan membiasakan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan inovatif dalam kegiatan menulis akademik di kampus.

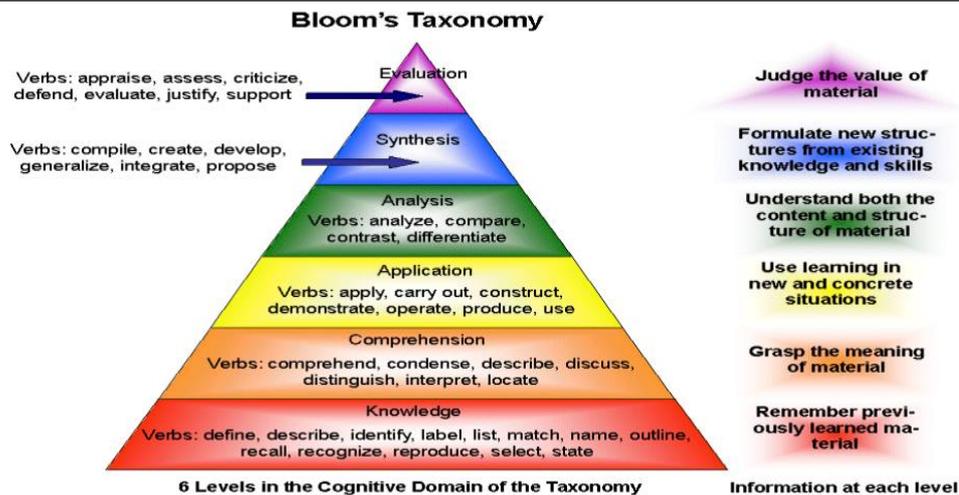
Pendekatan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, menuntut mahasiswa untuk mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*). Pendekatan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyaring dengan cerdas, cermat, dan bertanggung jawab segala macam informasi yang belum tentu baik dan teruji kebenarannya. Ciri seseorang mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*) adalah selalu mempertanyakan suatu argumen untuk memperoleh kebenaran yang hakiki. Hal ini karena seorang pemikir kritis dapat melihat secara tajam segala macam informasi yang diterima melalui pemahaman secara menyeluruh, analisis secara teliti, dan penilaian dengan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Di lihat dari level berpikir, *Critical Thinking* dikategorikan sebagai level berpikir di atas berpikir literal. Nurhadi (2009) menyatakan bahwa *Critical Thinking* adalah proses berpikir untuk dapat menganalisis apa yang dimaksudkan dibalik informasi yang tersurat, misalnya untuk menarik kesimpulan atau menemukan implikasi, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap masalah yang dihadapi.

Seorang yang berpikir kritis (*Critical Thinking*) selalu meragukan kebenaran informasi yang diperolehnya. Untuk memperoleh kebenaran yang hakiki, pemikir kritis akan meneliti, menganalisis, menemukan logika, dan mengungkapkan kembali argumen-argumen sekaligus memberikan penilaian (Wheeler, 2009). Menurut Marsano, dkk. (1988) ada delapan keterampilan berpikir kritis yang perlu dikuasai mahasiswa. Kedelapan keterampilan berpikir kritis tersebut, yaitu (1) keterampilan memfokuskan, (2) keterampilan mengumpulkan informasi, (3) keterampilan mengingat, (4) keterampilan mengorganisasi, (5) keterampilan menganalisis, (6) keterampilan menggeneralisasi, (7) keterampilan mengintegrasikan dan (8) keterampilan mengevaluasi.

Kajian mengenai kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*) tidak terlepas dari konsep taksonomi Bloom (Tan & Halili, 2015). *Critical Thinking* lebih menekankan pada level di atas ingatan dan pemahaman, yakni aplikasi (*application*), analisis, sintesis, dan evaluasi (Zohar, 1999).



Bagan 1: Taksonomi Bloom tentang *Critical Thinking*

Pada buku kedua, *Taxonomy of Educational Objective Handbook 2: Affective Domain* diperkenalkan domain afektif yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para praktisi pendidikan. Konsep ini memunculkan taksonomi yang telah direvisi (*revised taxonomy*) (Anderson & Krathwohl, 2001:23; Parinas, 2009:14). Sampai tahap ini, ada setidaknya enam (6) dimensi proses kognitif, yakni *remember*, *understand*, *apply*, *analyze*, *evaluate*, dan *create* yang diintegrasikan dengan dimensi pengetahuan yakni *factual knowledge*, *conceptual knowledge*, *procedural knowledge*, dan *metacognitive knowledge*.

Sesudah itu, pengembangan lebih lanjut mengenai taksonomi Bloom dilakukan oleh Dettmer (2006) yang disebut *New Bloom Taxonomy* dengan menambahkan domain sensorimotor dan sosial. Pada revisi ini, 6 level yang sebelumnya telah dikenal dikembangkan menjadi 8 level, yakni *to know*, *to comprehend*, *to apply*, *to analyze*, *to evaluate*, *to synthesize*, *to imagine*, *to create*.

Domain yang terlibat dalam taksonomi Bloom yang baru meliputi domain kognitif, afektif, sensorimotor, dan sosial. Level dasar (*basic learning*) berdasar pada prinsip realisme dengan menekankan pada apa yang seharusnya diketahui oleh pembelajar. Level kognitif yang terlibat adalah *to know* dan *to comprehend*. Level aplikasi (*applied learning*) berdasar pada pragmatisme yakni menitikberatkan pada apa yang dapat dilakukan oleh pembelajar. Level ini melibatkan kegiatan kognitif *to apply*, *to analyze*, dan *to evaluate*. Sementara itu, level *ideational learning* didasarkan pada prinsip idealisme dengan melibatkan aktivitas kognitif *to synthesize*, *to imagine*, dan *to create*. Pembagian level-level ini semakin kompleks dan komprehensif karena dilandasi oleh kesadaran bahwa banyak hal terkait pengetahuan dan memperolehnya.

Konsep mengenai *Critical Thinking* telah luas dikembangkan. Kemampuan ini meliputi pemikiran kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Kemampuan ini aktif ketika seseorang menghadapi permasalahan yang tidak umum, ketidakpastian, pertanyaan, dan dilema (King, Goodson & Rohani, tt). Zohar (2013) menyimpulkan adanya pengetahuan mengenai elemen berpikir dalam empat subkategori, yakni sebagai berikut.

- a. Pengetahuan mengenai strategi berpikir individu, meliputi: membandingkan, memformulasikan argument, membuat kesimpulan dll.

- b. Pengetahuan mengenai genre berpikir, meliputi: argumentasi, inkuiri, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir saintifik, dan berpikir kreatif.
- c. Pengetahuan mengenai metakognisi, yakni berpikir mengenai pemikiran pribadi
- d. Pengetahuan mengenai hal lain, misalnya disposisi (*habits of mind*), budaya berpikir, dll.

Lebih lanjut, perbandingan antara *Critical Thinking* dengan pembelajaran yang biasanya dirumuskan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1: Perbandingan *Critical Thinking* dengan pembelajaran biasa

Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>)	Pembelajaran Biasa (<i>routine teaching</i>)
Not routine/not fully known in advance	Routine/outcome planed and advance
Complex	Clear purpose and goal
Yields multiple solutions/viewpoints	Yields converging outcomes
Involves uncertainty	Seeks certainty
Involves process of making meaning	Involves process of doing
Is effortfull, requires mental work	Is judge byoutcome rather than effort

Tabel tersebut menampakan pembelajaran dengan *Critical Thinking* melibatkan hal yang lebih kompleks dan yang lebih utama lagi adalah mahasiswa harus mengetahui tentang dirinya sendiri dengan melibatkan akumulasi pengalaman belajar. Mengapa? Beragam masalah, ketidakpastian, berbagai sudut pandang harus dilibatkan dalam memaknai sebuah fenomena. Hal ini berbeda dengan pembelajaran biasa yang lebih menekankan pada *transfer of knowing* dengan berdasarkan tujuan dan sasaran yang jelas. Dalam *Critical Thinking*, penemuan baru yang di luar prediksi dan asumsi justru lebih ditekankan. Di sini terlihat *critical* dan *creative thinking* dikembangkan dan diberikan kesempatan seluas-luasnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan menjadi tiga langkah seseorang dapat dikatakan mampu berpikir kritis. Ketiga langkah tersebut adalah kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi (inovasi). Untuk kemampuan mengingat, memahami, dan aplikasi masih tergolong pada tahap kemampuan faktual. Selanjutnya, penulis berusaha menerapkan tiga langkah kemampuan *Critical Thinking* dalam perkuliahan menulis akademik. Berlandaskan langkah-langkah berpikir kritis tersebut, diharapkan perkuliahan menulis akademik menjadi lebih kritis dan inovatif.

Pendekatan Berpikir Kritis dalam Perkuliahan Menulis Akademik

Penerapan Pendekatan Berpikir Kritis dalam perkuliahan dapat dilakukan melalui kegiatan menganalisis, mengevaluasi, mengkreasi, mengontruksi dan menilai. Secara lebih rinci berikut ini enam aktivitas mahasiswaketika mampu menerapkan pendekatan berpikir kritis (*Critical Thinking*) dalam perkuliahan menulis. Pertama, kemampuan menganalisis adalah mengidentifikasi dan membedakan komponen-komponen, atribut atau alasan untuk melihat sesuatu dibalik ide-ide yang ada (Priyatni, 2011:7). Selain itu, proses analisis dilakukan dari awal sampai dengan akhir secara berurutan untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Dalam menganalisis kegiatan yang dilakukan mahasiswa, yaitu (1) mengidentifikasi isi atau ide tulisan, (2)

mengidentifikasi struktur tulisan dan (3) mengidentifikasi ciri kebahasaan teks yang digunakan sebagai model.

Kedua, kemampuan mengevaluasi adalah melihat dan memutuskan sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria yang jelas dan masuk akal. Kegiatan yang dilakukan adalah mencermati kembali karangan yang ditulisnya dari aspek kesalahan isi, bahasa, dan organisasi tulisan. Oleh karena itu, mahasiswa di tahap akhir ini mampu memberikan penilaian terhadap produk yang ditulisnya.

Ketiga, kemampuan mengkreasi adalah menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengembangkan ide, gagasan, dan isu-isu penting dalam bentuk karangan yang jelas dan mudah dipahami. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa, yaitu merekonstruksi ide-ide penting dan menuangkannya dalam bentuk karangan. Ide-ide penting tersebut diperoleh dari proses pengumpulan data sebelum mahasiswa melakukan kegiatan menulis berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Keempat, keterampilan merekonstruksi adalah menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengembangkan ide dan gagasan penting dalam bentuk karangan yang jelas dan mudah dipahami. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa yaitu merekonstruksi butir-butir inti dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Mahasiswa mengembangkan karangannya berdasarkan pengetahuan dan draf yang sebelumnya telah disusun. Saat mengembangkan tulisannya pun terkadang perlu menambahkan ide-ide yang masih terlewatkan.

Kelima, keterampilan menilai adalah melihat dan memutuskan sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria yang jelas dan masuk akal. Kegiatan yang dilakukan adalah mencermati kembali karangan yang ditulisnya dari aspek kesalahan isi, bahasa, dan organisasi tulisan/penalaran. Kemampuan mahasiswa menilai karangan terlihat sangat baik karena mereka terlatih melakukan *peer editing* maupun *self editing* terhadap karangan yang telah ditulis. Mahasiswa dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan tulisannya baik dari isi, bahasa dan formatnya. Mereka pun dapat menilai pada aspek diksi, kalimat dan bentuk penyajian teks yang ditulisnya.

Penggunaan *Critical Thinking* dalam perkuliahan menunjukkan keefektifan dalam proses perkuliahan menulis karya ilmiah/akademik. Hal ini dapat dilihat ketika mahasiswamendiskusikan teks model sebelum mereka melakukan kegiatan menulis. Mahasiswa sangat antusias mengeluarkan pendapat (*brainstorming*) mengenai aspek-aspek yang telah diidentifikasi pada kegiatan sebelumnya. Hasil diskusi tersebut memberikan pemahaman yang jelas pada mahasiswa tentang aspek-aspek yang terdapat dalam karya ilmiah atau teks akademik.

Selanjutnya, mahasiswa ketika mengembangkan ide dan gagasannya mencari berbagai sumber yang relevan dengan tulisannya. Mahasiswa akan mensitasi karya tersebut sebagai sumber referensi untuk pengembangan karangannya. Selain itu, pengetahuan tentang pemilihan sumber teori yang relevan sudah dipahami mahasiswa meskipun sebagian sumber berasal dari artikel jurnal di internet.

KESIMPULAN

Penerapan Pendekatan *Critical Thinking* dalam perkuliahan menulis teks akademik sudah efektif dibandingkan dengan perkuliahan tanpa *Critical Thinking*. Selain efektif dalam hasil akhir karya tulis akademik mahasiswa lebih

berkualitas dilihat dari isi, bahasa dan sitematika atau formatnya. Peningkatan kemampuan ini dari kegiatan mahasiswa saat perkuliahan melakukan tahapan mendiskusikan, menganalisis, merekonstruksi dan menilai teks akademik sebelum mereka menulis. Setelah itu, mahasiswa sudah mempunyai pengetahuan bagaimana menulis karya ilmiah yang baik, sehingga ketika mereka menulis benar-benar memperhatikan keempat aspek yang telah dilakukan di awal.

Bedasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh saran dan rekomendasi sebagai berikut. Pertama, dosen yang mengampu matakuliah menulis akademik dapat menerapkan kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*) dalam perkuliahan sebagai salah satu alternatif strategi perkuliahan menulis yang efektif. Kedua, peneliti dapat melakukan penelitian lagi dengan subjek yang berbeda, yaitu untuk peserta didik di SMA atau SMP. Ketiga, pendekatan berpikir kritis dapat diterapkan pula dalam matakuliah keterampilan berbahasa yang lain seperti membaca, berbicara, dan menyimak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Tim Redaksi AKSIS atas kesempatan yang telah diberikan untuk menerbitkan artikel ini.

REFERENSI

- Anderson, L. & Krathwohl, D.E. (2001). *A taxonomy for learning and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives* (Abridged). New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Challagam, Michael dan Joan Rotheri. (1993). *Teaching Factual Writing*. Erskineville: MEDSP.
- Elbow, Peter. 1998. *Writing With Power (Techniques For Mastering The Writing Proses)*. New York: Oxford University Press.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Potensi Menulis*. Bandung: MLC
- King, FJ, Goodson, L., Rohani, F. Tt. *Higher Order Thinking skills: Definition, teaching strategy, assessment*. Center of Advancement of Learning and Assessment. www.cala.fsu.edu.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Macaro, Ernesto. 1997. *Target language, collaborative learning, and autonomy modern language in practice*. London: Multilingual Matters, Ltd.
- Parinas, N. (2009). Revised taxonomy: Reframing our understanding of knowledge and cognitive process. In PEMEA, *The assessment Handbook: Continuing Education Program Vol 1*. Phillipines: PEMEA.
- Priyatni, Endah Tri. 2011. *Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia (Modul)*. Malang: Pascasarjana UM.
- Sayuti, Suminto A. 2007. *Membaca Jodohnya Menulis (Artikel)*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.

-
- Saville-Troike, Muriel. 2006. *Introducing second language acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tan, S.Y. & Halili, S.H. 2015. 'Effective teaching of Higher-Order Thinking (HOT) in education'. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning* Volume 3, issue 2. 41-47.
- Wibowo, I. 2009. China's Soft Power and Neoliberal Agenda in Southeast Asia. in M. Li (ed) *Soft power: China's emerging strategy in international politics*, Plymouth: Lexington Books.
- Zohar, A. 1999. Teachers Metacognitive Knowledge and the Instruction Of Higher Order Thinking. *Teaching and Teacher Education*, 15, 413-429. Dari <http://ac.els-cdn.com>.